

**STUDI KOMPARASI TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK USIA  
4-6 TAHUN YANG MENGIKUTI *PLAY GROUP* DENGAN  
YANG TIDAK MENGIKUTI *PLAY GROUP*  
DI TK ABA MARGOLUWIH 1 SEYEGAN SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh:**

**MIFTHAHUL KHUSNA**

**201310201036**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2017**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**STUDI KOMPARASI TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK USIA  
4-6 TAHUN ANTARA YANG MENGIKUTI *PLAY GROUP*  
DENGAN YANG TIDAK MENGIKUTI *PLAY GROUP*  
DI TK ABA MARGOLUWIH I SEYEGAN SLEMAN  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun Oleh:**  
**MIFTHAHUL KHUSNA**  
**201310201036**

Telah Disetujui oleh Pembimbing

Pada Tanggal

22 Mei 2017

Pembimbing,



Ns. Suratini, M.Kep, Sp.Kep.Kom



**STUDI KOMPARASI TINGKAT KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-6 TAHUN  
YANG MENGIKUTI *PLAY GROUP* DENGAN YANG TIDAK MENGIKUTI  
*PLAY GROUP* DI TK ABA MARGOLUWIH I  
SEYEGAN SLEMAN  
YOGYAKARTA<sup>1</sup>**

**Mifthahul Khusna<sup>2</sup>, Suratini<sup>3</sup>**

**INTISARI**

**Latar Belakang:** Kemandirian merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki anak usia 4-6 tahun. Salah satu faktor yang menstimulasi tingkat kemandirian anak usia dini adalah program *play group*. Dengan memasukkan anak usia dini ke program *play group* diharapkan anak mempunyai sikap yang mandiri, kreatif, cerdas dan bertanggung jawab. Dari Hasil Studi Pendahuluan Di TK ABA Margoluwih I ditemukan dari 51 siswa, terdapat 10 orang yang masih ditunggu oleh orangtuanya ketika disekolah, ini menunjukkan bahwa kemandirian 10 orang siswa yang masih ditunggu itu masih kurang.

**Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui perbedaan tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun yang mengikuti *play group* dengan yang tidak mengikuti *play group* di TK ABA Margoluwih I Seyegan Sleman Yogyakarta

**Metode Penelitian:** Desain Penelitian ini menggunakan metode study komparatif, dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Teknik sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling dengan responden 40 pasang orangtua dan anak, yang terdiri dari 20 responden yang pernah mengikuti *play group* dan 20 responden yang tidak pernah mengikuti *play group*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2017. Analisis data yang digunakan adalah *Mann-Whitney U Test* untuk uji beda

**Hasil Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan responden yang pernah mengikuti *play group* sebagian besar mempunyai kemandirian kategori normal sebanyak 16 orang (80%) dan yang tidak pernah mengikuti *play group* sebagian besar mempunyai kemandirian kategori meragukan sebanyak 11 orang (55%). Pada uji *Mann-Whitney U Test* menunjukkan angka 0,001 ( $p < 0,05$ ).

**Kesimpulan:** ada perbedaan tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun yang mengikuti *play group* dengan yang tidak mengikuti *play group* di TK ABA Margoluwih I

**Saran:** Menyarankan orangtua untuk memasukkan anak ke program *play group* untuk menstimulasi kemandirian sejak usia dini.

Kata kunci : Tingkat Kemandirian Anak, Mengikuti *Play Group*, Tidak Mengikuti *Play Group*

Kepustakaan : 40 buku, 3 skripsi, 10 jurnal

Jumlah Halaman : xiv, 95 halaman, 15 tabel, 14 lampiran

---

<sup>1</sup> Judul Penelitian

<sup>2</sup> Mahasiswa Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

**COMPARATIVE STUDY OF 4-6 YEARS OLD CHILDREN'S INDEPENDENCE  
LEVEL JOINING PLAY GROUP WITH WITHOUT JOINING PLAY GROUP AT  
ABA MARGOLUWIH I KINDERGARTEN OF SEYEGAN SLEMAN  
YOGYAKARTA<sup>1</sup>**

**Mifthahul Khusna<sup>2</sup>, Suratini<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

**Background:** Independence is one of the aspects which should have been possessed by children aged 4-6 years old. One of the factors which stimulate early aged children's independence level is play group program. By enrolling children in play group program, it is expected that they grow independent, creative, intelligent and responsible characters. The results of the preliminary study conducted by researchers in ABA Margoluwih I kindergarten. Researchers found there were 10 students still ask to accompanied by their parents, it is show that these 10 students have low independence level.

**Objective:** The study is to investigate the difference between 4-6 aged children's independence level joining play group and them without joining play group at ABA Margoluwih I kindergarten of Seyegan Sleman Yogyakarta.

**Method:** The study used comparative study method with cross sectional time approach. Total sampling was used in the study to draw 40 couple samples of parents and their children which were divided into 2 groups; 20 respondents who join play group and 20 respondents who do not join play group. The data were collected using questionnaire. The study was done in March 2017 and were analyzed using Mann-Whitney U Test.

**Result:** The result of the study shows that the respondents who join play group mostly are in normal category of independence level with 16 respondents (80%) and the respondents who do not join play group are in the category of dubious with 11 respondents (55%). Mann-Whitney U Test shows the value of 0,001 ( $p < 0,05$ ).

**Conclusion:** T

There is a difference between 4-6 aged children's independence level joining play group with them without joining play group at ABA Margoluwih I kindergarten of Seyegan Sleman Yogyakarta.

**Suggestion:** Parents are expected to administer their children in play group program to stimulate independence since early age.

**Keywords** : Children's independence level, joining *Play Group*, without joining *Play Group*

**Bibliography** : 40 books, 3 undergraduate theses, 10 journals

**Pages** : xiv, 95 pages, 15 tables, 14 appendices

---

<sup>1</sup>Title of the Thesis

<sup>2</sup>Student of School of Nursing, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta.

<sup>3</sup>Lecturer of School of Nursing, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Hasil olah cepat pencacahan lengkap sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk menurut usia terdiri dari usia 0-14 tahun 70.096.861 jiwa (BPS, 2010). Jumlah anak usia dini di Indonesia yang besar merupakan tantangan besar bagi bangsa Indonesia untuk mempersiapkan generasi masa depan yang berkualitas (Soemarti, 2008). Pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik merupakan syarat mutlak untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal, gangguan tumbuh kembang akan menghambat terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sebagai penentu masa depan pembangunan bangsa dan Negara (Ramli, 2005).

Pada usia prasekolah (2-6 tahun) ada 7 persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang anak agar berhasil dalam mengikuti pendidikan prasekolah, antara lain kemampuan kognitif yang memadai, keterampilan berbahasa lisan dan keterampilan menulis, artikulasi bahasa yang jelas dan dipahami orang lain, memiliki keterampilan motoric yang memadai, mampu menolong diri sendiri dengan baik, memiliki keterampilan psikososial yang memadai, dan kemampuan proses persepsi dan integrative. Salah satu persyaratan diatas adalah keterampilan menolong diri sendiri yang artinya anak diharapkan mampu bersikap mandiri. Kemampuan menolong diri sendiri antara lain memakai baju, sepatu, sandal, menggosok gigi, menyisir rambut, makan atau minum sendiri (Desmita, 2011).

Kemandirian sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena dengan kemandirian anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya serta menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Seorang anak yang memiliki rasa kemandirian akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta keadaan anak itu sendiri dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Anak

yang mandiri cenderung lebih berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas, anak tidak tergantung kepada orang lain (Wahyuni, 2011).

Agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara baik, maka diperlukan stimulasi pendidikan sejak usia dini. Namun kenyataannya, menurut data dari Depdiknas pada tahun 2014, baru 28% dari 26,1 juta anak usia 0-6 tahun yang mendapat pendidikan usia dini. Sebagian besar diantara mereka, yakni 2,6 juta mendapatkan pendidikan dengan masuk ke Sekolah Dasar pada usia lebih awal. Sebanyak 2,5 juta anak mendapatkan pendidikan di Bina Keluarga Balita (BKB), 2,1 juta anak bersekolah di TK, dan sekitar 100.0000 anak di kelompok bermain atau *playgroup* (Kementerian RI, 2014).

Adanya fakta bahwa masih banyak anak di Indonesia yang belum mendapat stimulasi pendidikan usia dini (termasuk *play group*), menimbulkan banyak masalah. Salah satunya adalah perbedaan perkembangan dan pertumbuhan antara anak yang pernah mengikuti *play group* dan tidak. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudiati (2010), bahwa perkembangan psikososial anak TK dengan *play group* berada dalam kategori baik sebanyak 67,6%. Sedangkan untuk perkembangan psikososial anak TK tanpa *play group*, sebagian besar berada dalam kategori kurang baik sebanyak 37,1%, dan terakhir kategori cukup sebanyak 12,5% (Rahmawati, 2012). Sedangkan hasil penelitian dari Herlina dan Tutiek (2010) bahwa anak yang mengikuti PAUD memiliki perkembangan normal sebanyak 79,3%, sedangkan yang tidak mengikuti PAUD memiliki perkembangan normal sebanyak 51,6%. Dari data tersebut terdapat perbedaan perkembangan normal anak TK yang mengikuti PAUD dan yang tidak mengikuti PAUD. (Rahmawati, 2012).

Upaya pemerintah untuk mengatasi permasalahan pada anak usia dini khususnya tingkat kemandirian anak usia

dini adalah dengan menjadikan kemandirian sebagai salah satu karakter yang menjadi target pendidikan di Indonesia. Berdasarkan Undang-undang Sisdiknas pasal 3 tahun 2003, tujuan pendidikan di Indonesia adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Desmita, 2011).

Pada setiap tahapan perkembangan anak dapat disiapkan untuk tahapan berikutnya yaitu melalui perencanaan pendidikan. Pendidikan bagi anak usia *play group* merupakan tahap dasar yang pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Pada perkembangan lebih jauh mengenai hal ini, pendidikan merupakan dimensi yang sangat penting dalam perkembangan anak. Oleh sebab itu, layanan pendidikan anak usia dini merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa (Santrock, 2007).

Hasil Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti di TK ABA Margoluwih 1 tanggal 24 November 2016 didapatkan data bahwa TK ini mempunyai 51 siswa yang dibagi menjadi 2 kelas, yaitu kelas A dan kelas B. Dari 2 kelas tersebut terdapat 20 anak yang pernah mengikuti *play group* dan 31 anak yang tidak pernah mengikuti *play group*. Peneliti menemukan masih terdapat 10 siswa yang masih meminta untuk ditemani orang tuanya didalam kelas saat aktivitas belajar dan bermain di kelas. Dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan orangtua siswa yang sedang menunggu anaknya, didapatkan data bahwa alasan orangtua harus menunggu anaknya di sekolah adalah karena anaknya akan menangis ketika ditinggal oleh orangtuanya. Ini menunjukkan bahwa

siswa yang masih ditunggu, tingkat kemandiriannya masih rendah. Untuk mendapatkan bantuan dari orang lain, anak seringkali cengeng. Kecengengan ini bisa terbawa hingga masa akhir prasekolah dan menjadi anak rewel, merengek serta sering melontarkan protes bila menemui hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya. Studi pendahuluan ini dilakukan 1 kali.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Adakah perbedaan tingkat kemandirian Anak usia 4-6 tahun yang mengikuti *Play Group* dengan yang tidak mengikuti *Play Group* di TK ABA Margoluwih 1?”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi perbandingan (*comparative study*), menurut Notoatmojo (2010) komparatif adalah penelitian dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan sebagai fenomena untuk mencari faktor-faktor atau situasi yang menyebabkan timbulnya masalah tersebut. Penelitian ini membandingkan atau membedakan tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun yang mengikuti *play group* dengan tidak mengikuti *play group* di TK ABA Margoluwih 1. Metode pendekatan waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah *Cross Sectional*. Dalam penelitian ini terdapat dua variable yang digunakan yaitu anak yang mengikuti *play group* sebagai variable bebas dan tingkat kemandirian anak sebagai variable terikat.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 4-6 tahun yang bersekolah di TK ABA Margoluwih 1 sejumlah 51 siswa. Sampel penelitian ini adalah wakil dari sejumlah siswa-siswi TK ABA Margoluwih 1 Seyegan Sleman Yogyakarta yang mempunyai riwayat pernah mengikuti *play group* sebanyak 20 orang dan tidak pernah mengikuti *play group* sebanyak 20 orang. Teknik pengambilan sampel dengan cara *total sampling* yang memenuhi syarat dari

variabel bebas, terikat dan variabel pengganggu.

Instrument pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes perkembangan kemandirian anak prasekolah (berusia 4-6 tahun) dengan KPSP. Alat ukur kemandirian pada anak usia 4-6 tahun berisi pertanyaan tertutup dengan jawaban yang sudah ditentukan dan tidak diberi kesempatan untuk memberi jawaban lain, sehingga responden tinggal memilih satu jawaban yang dianggap benar. Alat ukur ini untuk mengetahui kategori perkembangan kemandirian responden dengan kriteria jawaban normal, meragukan dan menyimpang. Alat ukur perkembangan kemandirian anak tidak dilakukan tes uji validitas dan reliabilitas, karena instrument KPSP ini sudah

merupakan standar. Setelah skor kemandirian didapatkan maka dilakukan analisis data untuk perbedaan tingkat kemandirian peneliti menggunakan uji analisis statistic *Mann Whitney U-Test*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK ABA Margoluwih I Seyegan Sleman Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret 2017 dengan respoonden pasangan orang tua dan anak yang berada di TK ABA Margoluwih I Seyegan Sleman Yogyakarta yang berjumlah 40 pasang.

a. Karakteristik responden penelitian

1. Responden Anak

**Tabel 1 Karakteristik Responden Anak di TK ABA Margoluwih I, Seyegan, Sleman Tahun 2017**

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase %
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	14	35
	Perempuan	26	65
	<b>Jumlah</b>	40	100
2	Umur		
	4-5 Tahun	21	52,5
	>5-6 Tahun	19	47,5
	<b>Jumlah</b>	40	100
3	Urutan Anak Ke		
	1	19	47,5
	2	16	40
	3	4	10
	5	1	2,5
	<b>Jumlah</b>	40	100

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui dari 40 anak yang diteliti, sebagian besar jenis kelamin anak perempuan yaitu sebanyak 26 anak (65%) dan anak laki-laki sebanyak 14 anak (35%). Dapat diketahui juga bahwa berdasarkan usia sebagian besar anak berusia 4-5 Tahun yaitu sebanyak 21 anak (52,5%) dan yang paling sedikit berumur 15 anak (47,5%). Sedangkan menurut urutan kelahiran, dapat diketahui bahwa

sebagian besar anak mempunyai urutan kelahiran ke 1 sebanyak 19 anak (47,5%), dan yang paling sedikit mempunyai urutan kelahiran anak ke 5 sebanyak 1 anak (2,5%).

## 2. Responden Orangtua

**Tabel 2 Karakteristik Responden Orang Tua dari Anak di TK ABA Margoluwih I, Seyegan, Sleman Tahun 2017**

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase %
1	<b>Usia</b>		
	20-30 tahun	8	20
	31-40 tahun	20	50
	41-50 tahun	10	25
	>50 tahun	2	5
	<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
2	<b>Pendidikan</b>		
	SD	3	7,5
	SMP	11	27,5
	SMK/SMA	21	52,5
	D3	2	5,0
	S1	3	7,5
	<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui dari 40 Orang Tua dari anak TK ABA Margoluwih I, Seyegan, Sleman yang diteliti, dapat diketahui bahwa orang tua paling banyak berusia 31-40 tahun berjumlah 20 orang (50%), dan yang paling sedikit berusia 50 tahun keatas berjumlah 2 orang (5%). Berdasarkan pendidikan

yang dimiliki Orang Tua dari anak TK ABA Margoluwih I, Seyegan, Sleman yang diteliti, diketahui bahwa orang tua anak yang paling banyak mempunyai pendidikan SMK/SMA berjumlah 21 orang (52,5%), dan yang paling sedikit mempunyai pendidikan D3 berjumlah 2 orang (5%).

**Tabel 3 Data Tingkat Kemandirian Anak usia 4-6 Tahun yang Mengikuti Play Group di TK ABA Margoluwih I, Seyegan, Sleman Tahun 2017**

Kategori Tingkat Kemandirian	Riwayat Pendidikan Play Group	
	F	%
Normal	16	80
Meragukan	4	20
Menyimpang	0	0
Total	20	100

Sumber : Data Primer 2017

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa berdasarkan tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun yang mengikuti *play group*, paling banyak anak mempunyai tingkat kemandirian

kategori normal sebanyak 16 orang (80%), dan yang paling sedikit anak memiliki tingkat kemandirian kategori meragukan sebanyak 4 orang (20%).



**Tabel 4 Data Tingkat Kemandirian Anak usia 4-6 Tahun yang tidak Mengikuti Play Group di TK ABA Margoluwih I, Seyegan, Sleman Tahun 2017**

Kategori Tingkat Kemandirian	Riwayat Pendidikan Tidak Play Group	
	F	%
Normal	6	30
Meragukan	11	55
Menyimpang	3	15
Total	20	100

Sumber : Data Primer 2017

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa berdasarkan tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun yang tidak mengikuti *play group*, paling banyak anak mempunyai tingkat

kemandirian kategori meragukan sebanyak 11 anak (55%), dan yang paling sedikit kategori menyimpang, yaitu sebanyak 3 orang (15%).

**Tabel 5 Tabulasi silang Tingkat Kemandirian usia 4-6 tahun yang mengikuti *play group* dan yang tidak mengikuti *play group* TK ABA Margoluwih I berdasarkan pendidikan anak tahun 2017**

Tingkat Kemandirian	Riwayat Pendidikan		Riwayat Pendidikan		Hasil Uji Mann-Whitney Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak
	<i>Play Group</i>		<i>Tidak Play Group</i>		
	F	%	F	%	
Normal	16	80	6	30	Asymp. Sig. (2-tailed) = 0.001
Meragukan	4	20	11	55	
Menyimpang	0	0	3	15	
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	

Sumber : Data Primer, 2017

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 20 responden anak yang mengikuti *play group* paling banyak mempunyai tingkat kemandirian kategori normal sebanyak 16 anak (80%). Dan dari 20 anak yang tidak pernah mengikuti *play group* paling banyak mempunyai tingkat kemandirian meragukan, yaitu sebanyak 11 anak (55%).

Dari hasil uji statistic *Mann-Whitney U Test* didapatkan hasil Asymp. Sig (0,001) dengan taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ , maka terdapat perbedaan tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun yang mengikuti *play group* dan yang tidak mengikuti *play group* karena Asymp. Sig <0,05. Berarti terdapat pengaruh pendidikan *Play Group* terhadap tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun.

#### Tingkat Kemandirian Anak Yang Mengikuti *Play Group*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah digambarkan pada tabel 4.3 didapatkan bahwa tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun yang mengikuti *play group* mempunyai tingkat kemandirian kategori normal sebanyak 16 orang (80%), kategori meragukan sebanyak 4 orang (20%), dan tidak ada anak yang mempunyai tingkat kemandirian kategori menyimpang (0%). Hasil penelitian menunjukkan anak usia 4-6 tahun yang mengikuti *play group* di TK ABA Barak 1 paling banyak mempunyai tingkat kemandirian kategori normal sebanyak 16 orang (80%).

Sebelum seorang anak memasuki tahapan untuk mandiri belajar sendiri atau hidup mandiri,

sebelumnya mereka harus belajar untuk mengurus dirinya sendiri. Tugas kemandirian untuk mengurus diri sendiri ini harus dicapai ketika anak berusia 6 tahun. Hal ini diungkapkan oleh Anderson et al (2007) yaitu *most basic self-help skills are required by a child's sixth birthday*. Kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak usia 6 tahun adalah kemampuan yang berhubungan dengan ketrampilan fisik seperti memakai dan melepas baju, menyisir, melepas dan memakai sepatu, pergi ke toilet.

Kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak yang berusia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain, khususnya orangtuanya. Kemandirian pada anak-anak terwujud jika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain, dan berbagai hal yang diinginkannya. (Rahmawati, 2015).

Anak bisa mempunyai kemandirian dengan kategori normal dan sesuai usianya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak usia prasekolah adalah faktor internal, pola asuh orang tua, lingkungan, kecerdasan, usia dan pendidikan. Oleh karena itu, persoalan pendidikan kemandirian pada anak usia dini sangat penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak (Herlina, 2010).

PAUD (khususnya *Play Group*) memberikan dampak positif terhadap kemandirian anak, hal ini sesuai dengan pendapat dari Arilayu (2009) yang menyatakan bahwa manfaat PAUD bagi anak antara lain memberikan kesempatan anak untuk berkumpul dengan teman-teman sebaya. Selain itu PAUD dapat meningkatkan prestasi dan mengembangkan serta menumbuhkan

seluruh potensi yang dimiliki anak sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan ke tahap selanjutnya.

### **Tingkat Kemandirian Anak Yang Tidak Mengikuti *Play Group***

Hasil penelitian menunjukkan, dari 20 anak yang tidak mengikuti *play group* yang mempunyai tingkat kemandirian dengan kategori normal sebanyak 30%, kategori meragukan sebanyak 55%, dan kategori meragukan sebanyak 15%.

Pada anak-anak yang telah diajar dan terlatih dengan baik oleh orangtua dirumah akan dapat melakukan kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri (*self-help skill*), sedangkan anak-anak yang tidak dilatih dengan baik oleh orangtua dirumah belum tentu dapat melakukan kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. Dengan menguasai ketrampilan ini maka seorang anak tidak akan merepotkan orang lain. Kemampuan menolong diri sendiri ini antara lain memakai baju, sepatu, sandal, menggosok gigi, mandi, menyisir rambut, makan atau minum sendiri. Berbagai ketrampilan tersebut sangat penting bagi seorang anak ketika dia sudah memasuki pendidikan prasekolah (Dariyo, 2007).

Kemandirian anak yang tidak pernah mengikuti PAUD dan *Play group* kurang maksimal dikarenakan kurangnya stimulasi dari orangtua dan keluarga. Orangtua menganggap mendampingi anak dalam proses tumbuh kembang merupakan suatu hal yang sangat penting, akan tetapi kebanyakan orangtua beranggapan bahwa mendampingi anak merupakan hal yang sangat mudah, tidak perlu diperhatikan dan dipersiapkan, karena tugas tersebut sudah suatu naluri. Hal ini kurang mendukung perkembangan anak sehingga kemandirian anak akan

terhambat dan anak tidak berkembang sesuai potensinya (Nurvitasari, 2013).

Anak-anak yang kurang mandiri kurang memiliki minat sosial yang rendah, dan juga mereka memiliki hasrat yang kuat untuk mempertahankan hubungan yang sifatnya parasite. Seperti hubungan anak dengan salah satu atau kedua orangtuanya, mereka mengharapkan orang lain untuk merawat, melindungi, dan memuaskan kebutuhan mereka seperti mereka di manja oleh orangtuanya. (Rahmawati, 2015).

Anak yang tidak memiliki kesiapan terhadap tingkat pendidikan selanjutnya, mempunyai kecenderungan akan mengalami frustrasi bila ditempatkan di lingkungan akademis. Berbagai bentuk perilaku sebagai cerminan frustrasi ini diantaranya adalah menarik diri, berlaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala fisik, atau kesulitan menyelesaikan tugasnya di sekolah (Nur Halimah, 2010).

### **Perbedaan Tingkat Kemandirian Anak Yang Mengikuti *Play Group* Dengan Yang Tidak Mengikuti *Play Group***

Dari hasil uji statistic *Mann-Whitney U Test* didapatkan hasil *Asymp. Sig* (0,0001) dengan taraf signifikasi  $\alpha = 5\%$ , maka terdapat perbedaan tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun yang mengikuti *play group* dan yang tidak mengikuti *play group* karena *Asymp. Sig* <0,05. Berarti terdapat pengaruh pendidikan *Play Group* terhadap tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat Kemandirian Anak yang mengikuti *Play Group* dengan yang tidak mengikuti *Play Group* di TK ABA Margoluwih I.

Masa usia dini merupakan masa emas (*golden ages*) dan sangat menentukan kualitas sumber daya manusia, pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dalam Rahim

hingga usia 6 tahun sangat menentukan derajat kesehatan, intelensi, kematangan emosional, dan produktivitas manusia pada tahap berikutnya (Syarief, 2002). Kelompok anak yang mendapatkan layanan PAUD, kemampuan praakademik lebih baik. IQ dan skor akademik meningkat tajam meskipun pada keluarga kurang mampu. Begitu pula dalam menyelesaikan tugas dan bekerjasama dengan kelompok disekolah. Makin dini pendidikan diberikan makin besar dampaknya terhadap kualitas SDM dan sebaliknya makin terlambat pendidikan makin kecil dampaknya terhadap pembentukan kualitas SDM. (Dewi, 2012).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak adalah lingkungan eksternal salah satunya lingkungan sekolah. Sekolah adalah mitra orang tua dalam memberikan pendidikan terbaik bagi anak. Kegiatan disekolah diharapkan dapat membantu menciptakan generasi muda yang dewasa dan mandiri. Maka kerjasama yang baik antara orang tua dengan pihak sekolah merupakan upaya terbaik bagi kemajuan perkembangan anak terutama dalam hal kemandirian anak (Emmy, 2008).

Pada usia prasekolah potensi yang harus dikembangkan adalah kemandirian, karena pada usia prasekolah ini anak sudah mulai belajar memisahkan diri dari keluarga dan orang tuanya untuk memasuki suatu lingkungan pendidikan atau taman bermain. PAUD (termasuk *Play Group*) yang efektif sangat bermanfaat untuk membangun struktur perkembangan kognitif anak. Hal itu yang memicu makin mantapnya anggapan bahwa sesungguhnya pendidikan harus sudah dimulai sejak usia dini supaya tidak terlambat. Sehingga bagi anak untuk mendapatkan *Play Group*. (Nurvitasari, 2013).

Secara umum hasil yang diharapkan dari program PAUD

(termasuk *play group*) adalah meningkatkan akses dan mutu pelayanan pendidikan bagi anak usia dini, sehingga kelak lebih siap memasuki jenjang pendidikan dan tahap kehidupan lebih lanjut, meningkatkan kesadaran pemerintah daerah, keluarga, orangtua, dan masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini, meningkatnya partisipasi dan peran serta masyarakat dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia dini dan tumbuhnya berbagai program PAUD sejenis yang lebih merata dan bermutu (Nasional, 2012).

Sebagian besar orangtua tidak memahami akan potensi yang dimiliki anak usia dini. Keterbatasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki orang tua menyebabkan potensi yang dimiliki akan tidak berkembang. Hal lain, disebabkan oleh kesalahan memaknai arti pendidikan prasekolah sebagai pendidikan yang tidak wajib dan penting untuk diikuti oleh setiap anak. Kecenderungan orangtua dalam memberikan stimulasi sejak dini juga dianggap tidak berdampak. Tugas orangtua atau pendidik dalam hal ini adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa, sehingga memungkinkan perkembangan anak berjalan sesuai dengan usia anak. Karena jika perkembangan anak berjalan sesuai dengan usia anak, maka kemampuan yang didapat anak juga akan lebih optimal (Desmita, 2011).

Pendidikan anak memang harus dimulai sejak dini, agar anak bisa mengembangkan potensinya secara optimal. Dengan anak mengikuti pendidikan prasekolah seperti *play group*, anak akan memiliki kematangan sosial yang baik dimana anak menjadi lebih mandiri, disiplin, dan mudah diarahkan untuk

menyerap ilmu pengetahuan secara optimal (Dewi, 2012).

Adanya pengaruh stimulasi dini berupa pendidikan *play group* yang berpengaruh terhadap kemandirian anak terbukti di dalam penelitian ini, anak yang mengikuti *play group* mempunyai kemandirian dengan kategori normal 80%, sedangkan anak yang tidak mengikuti *play group* atau tidak mendapat stimulasi dini mempunyai kemandirian dengan kategori norma sebanyak 30%. Hal ini sesuai dengan teori bahwa anak yang mendapat stimulasi akan mempunyai tingkat kemandirian lebih tinggi daripada anak yang tidak mendapat stimulasi. Oleh karena itu, orang tua diharapkan memasukkan anaknya ke *play group* untuk memberikan stimulasi sedini mungkin, sehingga diharapkan mempunyai tingkat kemandirian yang sesuai dengan usia anak.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun yang mengikuti *play group* di TK ABA Margoluwih I dalam kategori normal sebesar 80%, dan kategori meragukan sebesar 20%. Sedangkan tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun yang tidak mengikuti *play group* di TK ABA Margoluwih I dalam kategori normal sebesar 30%, kategori meragukan 55%, dan kategori menyimpang 15%. Kesimpulannya Ada perbedaan secara signifikan tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun yang mengikuti *play group* dengan yang tidak mengikuti *play group* di TK ABA Margoluwih I dengan nilai Asymp. Sig (0,001) dengan taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti memberikan

saran Bagi Orang tua diharapkan bagi orang tua untuk memberikan stimulasi pendidikan anak usia dini berupa *play group* supaya tingkat kemandirian anak berkembang secara optimal. Bagi Guru *Play Group* diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para guru *play group* untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang meningkatkan kemandirian anak dengan mengikutsertakan anaknya ke program *play group*. Bagi Taman kanak-kanak diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar tentang pentingnya meningkatkan kemandirian anak melalui *play group*. Bagi Dinas Pendidikan diharapkan dapat memberikan masukan informasi tentang tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun yang mengikuti *play group* dan yang tidak mengikuti *play group* sehingga dapat dijadikan panduan dalam meningkatkan tingkat kemandirian anak usia 4-6 tahun di lingkungan pendidikan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan peneliti selanjutnya agar mampu mengembangkan penelitian ini dengan meneliti variabel lain yang terkait dengan kemandirian anak dan *play group*.

#### Daftar Pustaka

- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Herlina, T. (2010). Perbedaan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Antara Yang Ikut Paud dan yang Tidak Ikut Paud. *Perbedaan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Antara Yang Ikut Paud dan yang Tidak Ikut Paud*, Vol.1 No 4.
- Kementrian Kesehatan RI. (2015). *Data dan Informasi tahun 2014*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Nurvitasari, R. R. (2013). Studi Komparasi Tingkat Kemandirian Anak Antara Yang Mengikuti PAUD Dengan Yang Tidak Mengikuti PAUD di TK ABA Bodeh . *Studi Komparasi Tingkat Kemandirian Anak Antara Yang Mengikuti PAUD Dengan Yang Tidak Mengikuti PAUD di TK ABA Bodeh* , Karya Tulis Ilmiah (Tidak Dipublikasikan), Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Rahmawati, E. (2015). Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau Dari Subyek Pengasuh (Orangtua dan Grandparent) di RK Kartini 1 Wonoketingal Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak. *Kemandirian Anak Ditinjau Dari Subyek Pengasuh*, Karya Tulis Ilmiah (Dipublikasikan), Universitas Negeri Semarang dalam <http://unnes.ac.id> diakses tanggal 15 Desember 2016.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Soemarti, P. (2008). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Statistik, B. P. (2010). *Laporan Badan Pusat Statistik*. Yogyakarta: BPS.
- Wahyuni, S. (2011). Perbedaan Perkembangan Motorik Kasar Anak yang Mengikuti Play Group dengan yang Tidak. *Perbedaan Perkembangan Motorik Kasar Anak yang Mengikuti Play Group dengan yang Tidak di TK Islam Al Azhar Salatiga*, Karya Tulis Ilmiah (Dipublikasikan), Universitas Negeri Semarang dalam <http://unnes.ac.id> diakses tanggal 15 Desember 2016.